

Penguatan Sikap Positif Perempuan dan Laki-Laki dalam Keluarga, Gereja dan Masyarakat pada HKBP Sola Gratia Kayu Mas Jakarta Timur

**Audra Jovani¹, Evi Deliviana², Helen Diana Vida³, Elferida Sormin⁴,
Esther Rela Intarti⁵, Chontina Siahaan⁶, Formas Juitan Lase⁷,
Dewi Sulistyowati⁸, Siona Geraldine⁹, Van Vollenhoven¹⁰**
Pusat Studi Gender, Universitas Kristen Indonesia

audra.jovani@uki.ac.id¹

ABSTRAK

Kata Kunci:
*sikap positif;
perempuan;
laki-laki;
parenting; era
digital, gereja*

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja HKBP Sola Gratia Kayu Mas Jakarta Timur pada tanggal 25 Agustus 2023 dengan jumlah peserta 80 orang jemaat yang terdiri perempuan dan laki-laki sebagai orang tua atau kakek dan nenek (opung doli dan opung boru). PkM ini memberikan penguatan dalam bentuk (pengetahuan, keterampilan) bagi mitra yang merupakan orang tua yang memiliki anak maupun kakek nenek yang memiliki cucu, sekaligus warga jemaat yang terlibat dalam kelompok kategorial seperti kelompok koor (paduan suara). PkM dilakukan dengan tiga topik yaitu. Pertama, penguatan sikap positif perempuan dan laki-laki (suami istri) dalam keluarga. Pada sesi ini masih terdapat peserta yang belum melihat pasangan sebagai individu yang setara, namun setelah materi disampaikan, seluruh peserta memiliki pandangan bahwa pasangan mereka adalah individu yang setara. Kedua, parenting di era digital. Sebelum materi dipaparkan, masih terdapat peserta yang tidak membatasi anak dalam menggunakan internet sesuai dengan usia. Namun setelah mengikuti materi, seluruh peserta memahami bahwa pengasuhan di era digital membutuhkan aturan dan pendampingan yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Ketiga, persatuan dan persekutuan dalam gereja. Sebelum dan sesudah pemaparan materi, peserta sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai persatuan dan persekutuan di dalam gereja, tujuan dan landasan bersekutu, serta hal-hal yang dapat menghambat jemaat untuk bersatu dan bersekutu. Di akhir kegiatan, dilakukan sharing pengalaman melalui praktek baik dengan topik komunikasi adalah kunci sukses keharmonisan keluarga. PkM ini mendorong keharmonisan keluarga (orang tua dan anak) serta pelayanan jemaat di gereja dan masyarakat.

A. Pendahuluan

Gender adalah perbedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peran gender atas tiga yaitu peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Kata gender sendiri dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan

dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Terkait dengan peran sosial kemasyarakatan, perempuan memiliki peran penting didalamnya. Hal ini berhubungan dengan kesetaraan gender, di mana negara mendorong perempuan dan laki-laki untuk sama-sama maju dalam pembangunan dan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat (perempuan dan laki-laki) dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka termasuk menjamin partisipasi aktif bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan masyarakat. Hasil penelitian Sihotang, dkk menunjukkan adanya kesadaran persamaan gender dalam ekonomi dan pendidikan (Sihotang, Yesyca, Hutabarat, & Purba, 2020).

Kesetaraan gender dalam konteks keluarga, gereja dan masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama sehingga tidak ada pembagian peran seperti yang dilebelkan dalam kehidupan sosial seperti apa yang mutlak menjadi milik laki-laki saja atau milik perempuan saja. Sebaliknya, perempuan dan laki-laki dapat melakukan perannya secara seimbang seperti memperkuat finansial keluarga, mengasuh anak (parenting), dan mempertahankan keharmonisan keluarga (Jovani, Sihotang, Vida, 2023).

Selanjutnya dalam pembangunan khususnya dalam komunitas dan masyarakat perempuan dan laki-laki juga memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama. Dalam komunitas gereja misalnya, perempuan memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam memajukan dirinya dan keluarganya. Untuk mendukung hal ini, tentu saja perempuan harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif sehingga perempuan dapat berperan optimal dalam komunitas dan masyarakat. Sikap-sikap yang positif ini bukan saja berasal dari luar diri namun yang paling utama berasal dari dalam diri seperti berpikir positif, care, optimis, percaya diri, gembira, empati dan sikap positif lainnya (Jovani, Sihotang, Vida, 2023).

Dalam perspektif Kristiani, sikap positif ini dapat dilihat pada karakter Kristus dalam Roma 8:29 “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara.” Karakter Kristus sebagai manusia (diakonia.id, 2021) seperti berikut ini:

1. Penuh perhatian (Matius 8:5-7)
2. Hidup miskin dan sederhana (Filipi 4:11-12)
3. Hidup kaya tanpa ketamakan
4. Berani

5. Penuh pertimbangan
6. Tegas
7. Berbelas kasih
8. Tidak butuh ketenaran
9. Tahan godaan
10. Selalu puas dan bersyukur
11. Pemaaf
12. Rendah hati
13. Penyabar
14. Sanggup dianiaya
15. Tulus hati

Melalui sikap Kristus sebagai manusia di atas, perempuan dan laki-laki dapat menerapkannya dalam kehidupan yang akhirnya dapat membentuk karakteristik perempuan dan laki-laki dengan sikap-sikap positif.

Untuk mendukung hal tersebut, Pusat Studi Gender, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UKI (PSG LPPM UKI) bersama Gereja HKBP Sola Gratia Kayu Mas Jakarta Timur bekerjasama melakukan pengabdian kepada masyarakat mengenai pentingnya perempuan dan laki-laki Kristen memiliki sikap positif dalam keluarga, gereja dan masyarakat termasuk dalam pengasuhan di era digital serta persatuan dan persekutuan dalam komunitas gereja.

Kegiatan ini akan dihadiri oleh jemaat perempuan dan laki-laki (orang tua) gereja HKBP Sola Gratia Kayu Mas Jakarta Timur sebanyak 80 orang. Selain untuk memberi pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan peluang kerja sama yang berkelanjutan antara PSG LPPM UKI dengan gereja HKBP Sola Gratia Kayu Mas Jakarta Timur dalam pengabdian kepada masyarakat di komunitas gereja.

Selanjutnya mengacu pada uraian masalah yang dihadapi oleh mitra, maka tim melaksanakan penguatan sikap positif dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua guna menjawab kebutuhan dari mitra berikut ini:

1. Memberikan penguatan sikap positif perempuan dan laki-laki (suami istri) untuk bertumbuh secara karakter serupa dengan karakter Kristus. Menyadari peran suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai tiang doa;
2. Memberikan pemahaman tentang pengasuhan anak di era digital, di mana melalui iman, pengharapan dan kasih ini menjadi pondasi keluarga

- Kristen dalam mengasuh anak sehingga terjalin komunikasi dan kelekatan antara orang tua dan anak;
3. Memberikan penguatan mengenai panggilan untuk bersekutu bersama sebagai jemaat gereja dengan mengesampingkan ego;
 4. Dan terakhir berbagi pengalaman baik, agar tercipta keharmonisan keluarga diperlukan perhatian dan interaksi antara orang tua dan anak.

B. Metode Pelaksanaan

Dalam melaksanakan identifikasi masalah mitra, tim survei PkM telah berkoordinasi dengan pimpinan gereja . Dalam audiensi sebagai pengumpulan data awal ditemui sejumlah permasalahan, di mana ditemukan masih terdapat beberapa keluarga (suami istri) belum sepenuhnya memahami apa yang harus dilakukan sebagai pasangan suami istri Kristen. Selain itu, bagaimana pola pengasuhan di era digital, di mana kemajuan teknologi ini belum bisa disikapi secara bijak orang tua (ayah, ibu, *opung boru* dan *opung doli*). Selanjutnya bagaimana aktivitas perempuan dan laki-laki ini di ruang publik, di gereja sebagai jemaat, mereka terlibat aktif dalam kelompok koor misalnya, namun masih adanya sikap iri terhadap kelompok lainnya.

Berangkat dari hal tersebut, kegiatan PkM ini dilakukan dalam bentuk presentasi oleh narasumber pakar yang terdiri dari tiga bagian:

1. Presentasi 1 Penguatan Sikap Positif Perempuan dan Laki-Laki Kristen dalam Rumah oleh Dr. Helen Diana Vida, M.I.Kom;
2. Presentasi 2 *Parenting* di Era Digital oleh Evi Deliviana, M.Psi, Psikolog;
3. Presentasi 3 Persatuan dan Persekutuan dalam Gereja oleh Pdt. Dra. Esther Rela Intarti, M.Th;

Kegiatan ini ditutup dengan berbagi pengalaman melalui *best practice* dengan topik Komunikasi: Kunci Sukses Keharmonisan dalam Keluarga oleh Prof. Dr. Chontina Siahaan, M.Si.

Adapun kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu: presentasi dan diskusi. *Pertama*, presentasi dilakukan oleh lima orang narasumber dengan menyampaikan materi secara interaktif, yakni dengan melibatkan peserta secara langsung saat materi disampaikan, sehingga peserta dapat berinteraksi secara langsung dengan narasumber. *Kedua*, diskusi. Peserta bertanya secara langsung terkait materi yang disampaikan oleh narasumber dan akan langsung dijawab oleh narasumber. *Ketiga*, berbagi pengalaman (*best practice*). Jemaat gereja berbagi kisah dan pengalaman dalam keharmonisan keluarga dengan tujuan memberikan inspirasi bagi peserta lainnya.

Dalam kegiatan ini dilakukan pre-post test dengan tujuan untuk melihat apakah ada perubahan pengetahuan serta pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan oleh narasumber. Pada topik “Penguatan Sikap Positif Perempuan dan Laki-laki dalam Rumah”, sebelum peserta menerima materi, masih terdapat peserta yang belum melihat pasangan sebagai individu yang setara. Namun setelah materi disampaikan, seluruh peserta memiliki pandangan bahwa pasangan mereka adalah individu yang setara.

Selanjutnya pada topik “*Parenting* di Era Digital”, sebelum materi dipaparkan, masih terdapat peserta yang tidak membatasi anak dalam menggunakan internet sesuai dengan usia. Namun setelah mengikuti materi, seluruh peserta memahami bahwa pengasuhan di era digital membutuhkan aturan dan pendampingan yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Sedangkan pada topik terakhir yaitu “Persatuan dan Persekutuan dalam Gereja”, sebelum dan sesudah pemaparan materi, para peserta sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai apa itu persatuan dan persekutuan di dalam gereja, tujuan dan landasan bersekutu, serta hal-hal yang dapat menghambat jemaat untuk bersatu dan bersekutu. Sehingga dapat dikatakan, pada topik terakhir, tidak ada perubahan yang signifikan pada pengetahuan dan pemahaman peserta.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM dengan tema Penguatan sikap positif perempuan dan laki-laki kristen dalam keluarga, gereja dan masyarakat: keharmonisan keluarga dan pelayanan di Gereja mendapat respon positif. Kegiatan yang dimoderatori oleh Elferida Sormin, M.Pd ini berlangsung pada tanggal 25 Agustus 2023, pukul 10.00-13.30 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 80 orang.

Gambar 1.
Peserta Penguatan Sikap Positif



Hasil dari PKM ini akan diuraikan berdasarkan metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu presentasi, diskusi dan berbagi pengalaman.

Presentasi. Narasumber pertama adalah Dr. Helen Diana Vida, M.I.Kom (Dosen Ilmu Komunikasi) dengan topik “Penguatan Sikap Positif Perempuan dan Laki-Laki Kristen dalam Rumah”. Tujuan pernikahan Kristen adalah agar bertumbuh secara karakter sehingga serupa dengan karakter Kristus. Salah satu bentuk pertumbuhan yang dimaksud adalah bagaimana menyadari peran suami maupun istri. Peran suami dalam rumah adalah sebagai kepala keluarga dan peran istri sebagai tiang doa. Untuk menjalankan peran tersebut perlu sikap positif dalam keluarga, yaitu: jujur, selalu bersyukur, kerja sama, rela berkorban, saling menghargai dan saling percaya. Agar memiliki sikap positif dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga perlu menggali potensi diri dan membangun kepercayaan diri yang baik.

Gambar 2.

Dr. Helen Diana Vida, M.I.Kom sedang memaparkan materi



Narasumber kedua adalah Evi Deliviana, M.Psi, Psikolog (Dosen Bimbingan dan Konseling) dengan topik “Parenting di Era Digital”. Kemajuan teknologi bisa menjadi kawan sekaligus lawan bagi keluarga.

Bagaimana agar kemajuan teknologi bisa menjadi kawan bagi keluarga? Pertama orangtua perlu secara rutin memiliki waktu refleksi diri mengenai apakah sudah memberikan contoh yang tepat bagi anak mengenai penggunaan teknologi, apakah orangtua sudah terlibat dalam perjalanan digital anak atau malah membiarkan anak mengeksplorasi tanpa pendampingan? Waktu refleksi ini dapat mengarahkan orangtua untuk selalu belajar memperbaiki pola pengasuhan dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak (Ferentz, 2018). Kedua, pentingnya “aturan main” dalam keluarga mengenai penggunaan teknologi terhubung internet. Aturan ini berlaku bagi seluruh anggota keluarga, sehingga tidak ada anggota keluarga yang dibatasi sendirian (Paguirigan & Paguirigan, 2022). Ketiga, penerapan prinsip pengasuhan positif seperti memelihara, memberdayakan, membimbing, mengakui hak-hak anak sebagai individu, menetapkan batas-batas yang dibutuhkan anak (Koehler, 2023). Keempat, iman, pengharapan, dan kasih menjadi pondasi keluarga Kristen dalam mengasuh anak di era digital, sehingga terbangun komunikasi positif dan kelekatan yang aman antara orangtua dengan anak.

Gambar 3.

Evi Deliviana, M.Psi, Psikolog sedang memaparkan materi



Narasumber ketiga adalah Pdt.Dra. Esther Rela Intarti, M.Th (dosen Pendidikan Agama Kristen) dengan topik “Persatuan dan Persekutuan dalam Gereja”. Persatuan dan persekutuan merupakan syarat mutlak untuk pertumbuhan dalam mewujudkan dan merespons akan panggilan Tuhan dalam bergereja dengan tri tugas panggilan gereja yaitu koinonia, diakonia dan marturia (BMP Pendidikan Agama Kristen, 2021). Panggilan untuk berkoinonia/bersekutu perlu dilihat dalam tujuan bergereja yg terus bertumbuh sehingga perlu mengesampingkan masing-masing ego demi persatuan dan persekutuan.

Gambar 4.

Pdt.Dra. Esther Rela Intarti, M.Th sedang memaparkan materi



Selanjutnya berbagi pengalaman melalui best practice oleh Prof. Dr. Chontina Siahaan, M.Si (Jemaat Gereja, Dosen Ilmu Komunikasi UKI) dengan topik “Komunikasi: Kunci Sukses Keharmonisan dalam Keluarga”. Semua kegiatan atau aktivitas dalam keluarga, perlu dikomunikasikan supaya di antara orang tua dan anak saling memahami peran masing-masing (Henry, Lesmana, Yoanita, 2020). Sering terjadi miskomunikasi yang berujung konflik di dalam rumah tangga hanya karena tidak dikomunikasikan dengan baik. Misalnya diantara bapak dan ibu, ibu dan anak, bapak dan anak yang masing-masing berperilaku yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik di dalam rumah, sebaiknya dibicarakan bersama dan sama-sama mencari solusinya. Orang tua harus mendengar masukan dari anak dan anakpun harus mematuhi orang tua. Orang tua harus menjadi model atau panutan di rumah sehingga anak bisa meniru dan melakukan apa yang dilihat dan memahami apa yang dikomunikasikan orang tua. Supaya tercipta keharmonisan keluarga, harus ada perhatian dari orang tua, berinteraksi setiap saat, saling memberi solusi, menghormati privasi dan pemberian apresiasi (Luthfi, 2017).

Gambar 5.

Prof. Dr. Chontina Siahaan, M.Si sedang menyampaikan pengalamannya



Kegiatan ini ditutup dengan pemberian dana kasih yang diberikan oleh Dr. Audra Jovani, MPS (Ketua Pusat Studi Gender) kepada Gereja HKBP Sola Gratia Kayu Mas yang diterima oleh Pdt. Kaminter Sihombing, S.Th yang disaksikan oleh seluruh peserta sekaligus jemaat gereja.

Gambar 6.

Pemberian dana dan Apresiasi Kasih untuk Gereja HKBP Sola Gratia



Selain pemberian sumbangan kasih, diberikan juga kenang-kenangan sebagai bentuk apresiasi pusat studi kepada peserta yang aktif bertanya dan berbagi pengalaman yang dipandu oleh Formas Juitan Lase, M.I.Kom (Dosen Ilmu Komunikasi) dan Dewi Sulistyowati, M.Hum (Dosen Bahasa Mandarin) serta mahasiswa Siona Geraldine (mahasiswa Ilmu Komunikasi) dan Van Vollenhoven (mahasiswa Ilmu Politik).

D. Simpulan

PkM yang dilakukan oleh Pusat Studi Gender, LPPM UKI ini bertujuan untuk memberikan penguatan (pengetahuan dan keterampilan) sikap positif melalui karakter Kristus bagi jemaat gereja: perempuan dan laki-laki (suami istri); memberikan pemahaman tentang pengasuhan anak di era digital melalui iman, pengharapan dan kasih; serta menguatkan jemaat mengenai panggilan untuk bersekutu bersama dengan mengesampingkan ego.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan inspirasi dengan berbagi pengalaman mengenai komunikasi sebagai kunci keharmonisan keluarga untuk itu diperlukan perhatian dan interaksi antara orang tua dan anak.

E. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Kristen Indonesia sebagai pemberi dana. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pendeta dan peserta yang sekaligus jemaat Gereja HKBP Sola Gratia Kayu Mas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

F. Daftar Pustaka

- Diakonia. (2021, April 30). *15 Karakter Kristus dalam Alkitab sebagai Manusia*. Diambil kembali dari Diakonia Indonesia: <https://diakonia.id/15-karakter-kristus-dalam-alkitab-sebagai-manusia/>
- Ferentz, L. (2018, November 16). Challenges of The Digital Age and Parenting. Diambil dari <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/healing-trauma-s-wounds/201811/challenges-the-digital-age-and-parenting>
- Henry, B., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2020). Pengelolaan Konflik Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Kelanggengan Pernikahan. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 8 (2), 1-12.
- Jovani, A., Sihotang H., & Vida, HD. (2023). Penguatan Sikap Positif Perempuan Kristen dalam Keluarga, Gereja dan Masyarakat. *JURNAL ComunitÃ Servizio*, 5(1), 1147 - 1157. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4633>
- Koehler, J. (2023, April 11). Positive Parenting, Flourishing Families. Diambil dari <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/beyond-school-walls/202304/positive-parenting-flourishing-families>
- Kolibu, Dirk Roy, dkk. (2021). *Buku Materi Pembelajaran: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: UKI Press.
- KPPPA. (2017, Juni 09). *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*. Diambil kembali dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *Ettisal Journal of Communication*, 2(1), 51-63.
- Paguirigan, E. M., & Paguirigan, M. J. R. (2022). Parenting in the Digital Age: Implications to Physical, Social and Academic Life of Children in Various Age Groups. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 866-880.
- Sihotang, H., Yesyca, M., Hutabarat, L. E., & Purba, S. C. (2020). Gender Equality Awareness of Indonesian Students in Time of Covid-19 Pandemic. *Psychology and Education*, 58 (5), 2262-2270.